

BADAN PENGAWAS PERDAGANGAN BERJANGKA KOMODITI (BAPPEBTI)

ANALISIS KOMODITI KOPI ARABIKA MINGGU PERTAMA BULAN JANUARI 2020
30 DESEMBER 2020 S.D. 3 JANUARI 2020.

Analisis Harga Kopi Arabika Minggu Pertama Bulan Januari 2020

Volatilitas harga kopi arabika yang sangat tinggi pada akhir 2019, menimbulkan kekhawatiran di para analis karena cemas penguatan harga yang terjadi dapat segera berbalik arah dan mengacaukan prospek yang cerah bagi komoditas tersebut pada awal tahun depan.

Berdasarkan data *Bloomberg*, harga biji kopi arabika di bursa New York telah melonjak 28 persen sejak akhir Desember 2019, menjadi kinerja kuartal terbaik sejak 2014 dan kenaikan terbesar di antara komoditas utama dalam 3 bulan terakhir. Sepanjang tahun berjalan 2019, harga telah bergerak menguat 27,05 persen.

Merujuk data *Bloomberg*, Selasa (31/12), penguatan harga didorong oleh cuaca buruk yang mengancam produksi di Brasil. Sehingga produsen dan eksportir kopi terbesar dunia. Hal ini telah memicu, pasar akan bergeser mengalami defisit pasokan, membantu mendorong *rebound* dari keterpurukan harga kopi pada awal tahun 2020 ini.

Sebagai informasi, pada awal tahun ini, banyak analis yang memperkirakan 2019 menjadi tahun yang buruk bagi kopi. Pada pertengahan tahun, harga kopi sempat turun drastis ke level terendah dalam 13 tahun di level US\$0,95 per pounds, sehingga mendorong banyak petani kopi keluar dari industri dan mencari mata pencarian baru.

Laporan Organisasi Kopi Internasional (International Coffee Organization/ ICO) pada awal Desember 2019, produksi kopi dunia pada 2019/2020 diproyeksikan 0,9 persen lebih lemah menjadi 167,4 juta kantong dari 169 juta kantong pada periode sebelumnya. Satu kantong setara dengan 60 kilogram (kg) kopi atau 132 pound.

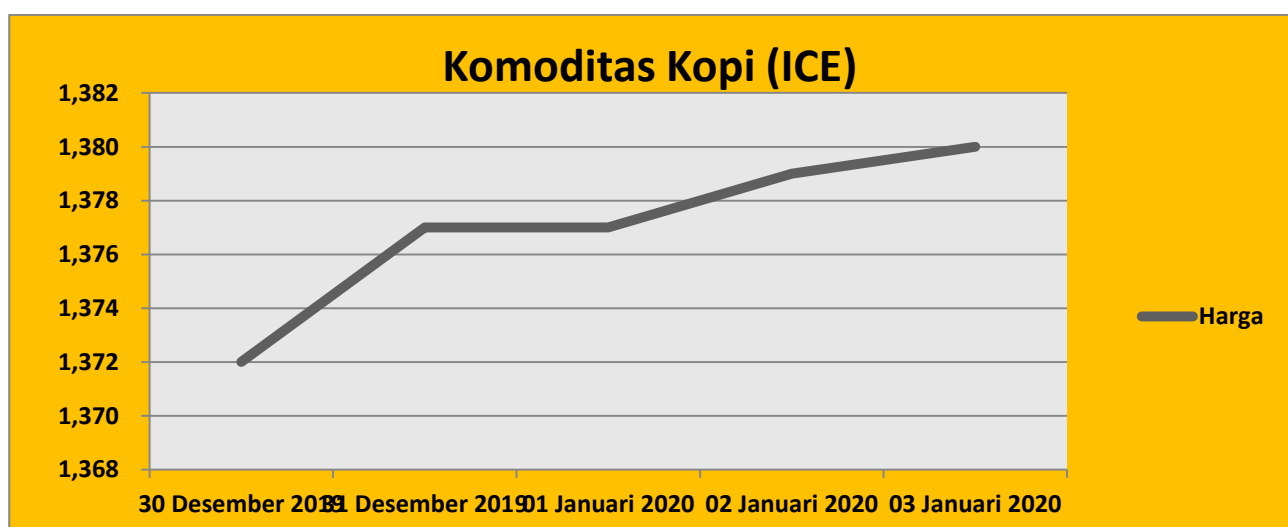
Secara umum, melihat data dan chart pergerakan harga kopi arabika, maka diperinci, produksi jenis arabika melemah 2,7 persen menjadi 95,68 kantong, sedangkan robusta hanya tumbuh 1,5 persen menjadi 71,72 juta kantong. Pasokan yang lebih lemah itu telah membantu kopi keluar dari zona merah. Namun, penguatan yang mengejutkan tersebut terjadi dengan ukuran volatilitas yang cukup tinggi, yaitu membuat kopi melonjak ke level tertinggi dalam lebih dari 4 tahun ke level US\$1,42 per pon.

Ahli Strategi Pasar RJO Futures Chicago Josh Graves mengatakan pasar kopi bergerak terlalu cepat, yang secara teknikal dampaknya akan mengalami kecenderungan tidak baik. Hingga awal pekan

Januari 2020, Kamis (2/1), harga dikhawatirkan akan segera berbalik arah dan prospek cerah gagal untuk kopi pada tahun 2020. Dalam jangka pendek, volatilitas tampaknya masih akan tinggi. Pasar harus berhati-hati terhadap hal ini.

Sementara itu, pada awal Januari 2020, Kamis (2/1), merupakan minggu pertama di awal tahun pasar belum berjalan normal kembali karena hari libur. Kendati demikian, inilah gambaran pasar *soft commodities* di awal tahun 2020, pada hari Jumat harga *soft commodities* ditutup mixed. Sehingga tercatat, harga kopi Arabika turun pada Jumat (3/1) ke satu minggu terendah. Harga kopi Arabika tertekan pada Jumat tertekan dipicu tergerusnya kurs real Brazil turun 0.67% menjadi ke terendah satu minggu terhadap kurs US\$

Sementara itu, pada akhir pekan pertama Januari 2020, Jum'at (3/1), harga kopi Arabika bergerak naik. Kenaikan dari harga tertinggi 1 3/4 bulan harga kopi Arabika untuk kontrak pengiriman Maret 2020 di ICE New York ditutup turun US\$2.60 (2 %) menjadi level US\$127.30 .



Kelihatannya, harga kopi Arabika kembali naik ke tertinggi dua minggu hari Selasa (31/12) setelah CEPEA memperkirakan produksi kopi 2020/21 akan 60 juta kantong dibawah rekor 62 juta kantong pada 2018/19 dibawah proyeksi 70 juta kantong dan cuaca buruk membuat perkiraan di pertengahan Oktober 2019 dikurangi.

Data pada Kamis (2/11) dari Menteri Perdagangan Brasil mendorong kenaikan harga kopi dimana data tersebut menunjukkan bahwa ekspor kopi Desember turun 22.9% dari tahun lalu menjadi 3.162 juta kantong. Hasil monitor dari ICE New York, bahwa persediaan kopi Arabika terpental turun ke 1 ½ tahun terendah di 2.022 juta kantong sejak 16 Desember.